

### **BAB III**

#### **GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

##### **A. Definisi Pendidikan Islam**

Kata pendidikan dalam Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam.<sup>60</sup> Pendidikan menurut orang awam, adalah mengajari murid di sekolah, melatih anak hidup sehat, melatih silat, menekuni penelitian, membawa anak ke tempat peribadatan dan lain-lain, semua itu adalah pendidikan.

Menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama,<sup>61</sup> pendidikan juga berarti, suatu usaha yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil.

Pengertian pendidikan diberikan oleh Prasetya,<sup>62</sup> yaitu filsafat yang bergerak di lapangan pendidikan yang mempelajari proses kehidupan dan alternatif proses pendidikan dalam pembentukan watak.

Sedangkan Muhammad Natsir menyatakan bahwa, ideologi pendidikan Islam menyatakan, pendidikan Islam ialah suatu bimbingan jasmani dan rohani

---

60 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h.24

61 Ibid..h.24.

62 Prasetya. *Filsafat Pendidikan: Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*. (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.34

menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.<sup>63</sup>

Endang Saifuddin Azhari,<sup>64</sup> memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (*pimpinan, tuntutan, usulan*) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (*pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya*) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.

Pendapat ini diperkuat oleh Zakiyah Darajat yang menyatakan bahwa, pendidikan Islam banyak ditujukan pada perbaikan mental yang akan diwujudkan dalam amal perbuatan, baik sendiri maupun orang lain. Di sisi lain pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoretis saja, tetapi juga praktis. Dengan kata lain pendidikan Islam memadukan antara pendidikan iman dan pendidikan amal serta pendidikan individu dan masyarakat.<sup>65</sup>

Dengan melihat isinya, pendidikan Islam dapat dinyatakan sebagai pendidikan keimanan, ilmiah, amaliah, moral, dan sosial. Semua kriteria tersebut terhimpun dalam firman Allah SWT ketika mensifati kerugian manusia yang menyimpang dari pendidikan Islam baik individu maupun keseluruhan.

Menurut Zakiyah Daradajat Pendidikan agama Islam (*PAI*) adalah, suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat

---

63 Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Kalimah, 2001), h. 74

64 . *Ibid* . h.6

65 Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994). h.166

memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>66</sup>

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>67</sup>

Dari kesimpulan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi daripada pendidikan Islam adalah Usaha sadar untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia dewasa dan sempurna, yang didasarkan pada tujuan untuk menumbuhkan kepribadian total manusia secara seimbang, yaitu melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan dan kepekaan kemanusiaan, Sampai dengan kepasrahan kepada Allah SWT pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.<sup>68</sup>

#### 1. Landasan Pendidikan Islam

Kegiatan atau usaha tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

---

66 Zakiyah Daradjat, dkk, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.86

67 Abdul Madjid, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.130

68 Abdullah Idi, Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h.6

Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW yang dapat di kembangkan dengan ijtihad dan sebagainya.<sup>69</sup>

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril a.s, kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad dari dua prinsip besar, yaitu berhubungan dengan masalah keimanan (*Aqidah*), dan yang berhubungan dengan amal keseharian (*syari'at*).

Pendidikan, karena masuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk kepribadian manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan dipandang sangat penting, karena juga menentukan corak dan bentuk amal kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan tersebut. Salah satu diantaranya adalah kisah Luqman dalam mendidik anaknya, yang terdapat pada Surat Al-Luqman: 12-19.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ  
إِنَّ الشِّرْكََ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

---

<sup>69</sup> Zakiyah Drajdah, Dkk, *Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara , 2008), h.19

*mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”*. [QS. Luqman:13].

Ayat tersebut menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah keimanan, Ahlaq, Ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan.

b. Al-Hadis

Hadis ialah suatu perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Nabi Muhammad SAW. Hadis atau sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an, karena Hadis juga sebagai penafsir Al-Qur'an.<sup>70</sup>

Hadis berisi petunjuk atau pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu, Nabi Muhammad SAW menjadi guru dan pendidik utama manusia.

Hadis atau sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Hadis selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu di tingkatkan dalam memahaminya, termasuk Hadis yang berkaitan dengan pendidikan.

Sabda Rasulullah SAW:

*"Jadilah kamu sebagai orang yang alim atau orang yang menuntut Ilmu atau sebagai orang yang mendengarkan (Ilmu) atau yang cinta terhadap (Ilmu) akan tetapi janganlah kalian menjadi orang yang kelima (orang yang bodoh) nanti kalian akan binasa”*. (Al-Hadis).

---

<sup>70</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.87

Sabda Rasulullah SAW:

*"Sesungguhnya termasuk tanda-tanda datangnya hari kiamat adalah hilangnya Ilmu dan meluasnya kebodohan" (Al-Hadis).*

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW.

Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Namun demikian ijtihad harus mengikuti qaidah-qaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW.

Karena ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja dibidang materi atau isi, melainkan juga dibidang sistem dalam arti yang sangat luas.<sup>71</sup>

---

71 Ibid, h..21

## **B. Karakteristik Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam dibangun atas prinsip-prinsip pokok yang membentuk karakteristiknya, yaitu Penciptaan yang bermakna, bahwa pendidikan merupakan bentuk ibadah dengan interaksi pada alam, manusia sebagai fokus dan keimanan sebagai tujuan.

Kesatuan yang menyeluruh, yaitu kesatuan perkembangan individu, masyarakat dan dunia serta kesatuan umat manusia sebagai karakteristik universalitas. Ditambah kesatuan pengetahuan yang mencakup berbagai disiplin Ilmu dan seni.

Keseimbangan yang kokoh, yaitu keseimbangan antara teori dan penerapan, bagi individu dan masyarakat, serta antara fardhu 'ain dan fardhu kifayah baik keagamaan maupun keduniaan.<sup>72</sup>

### **1. Tujuan Pendidikan Islam**

Untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam harus diketahui lebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam. Untuk mengetahui ciri manusia sempurna menurut Islam harus diketahui lebih dahulu hakikat manusia menurut Islam.

Sebagai ajaran (*doktrin*), Islam mengandung sistem nilai di mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten menuju tujuannya.

---

<sup>72</sup> H. N. Aly dan H. Munzier, *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insani. . 2000), h.55.

Adapun Hakikat atau pengertian dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan“ kemampuan dasar manusia. Bila diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun sistem kurikuler.

Esensi dari pada potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keyakinan (*Iman*), pengetahuan (*Ilmu*), dan Ahlaq pengamalannya (*Ihsan*). Dan ketiga potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam.

Dilihat dari Ilmu pendidikan teoritis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan intermediair (*sementara atau antara*), yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu untuk mencapai tujuan akhir.

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang difokuskan kepada hasil (*produk*) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan



yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah SWT yang taat.<sup>73</sup>

Tujuan pendidikan Islam, menurut kongres pendidikan Islam sedunia di Islamabad tahun 1980 yaitu, pendidikan harus merealisasikan cita-cita Islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis manusia yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkeseimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah SWT, sebagaimana Firman-Nya, yang menyatakan :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ  
دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ  
وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

[QS. Al-An’am: 165].

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

73 Arifin, M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.224

Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi Ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. [QS. Al-Mujadilah: 11].

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam berjangkauan sama luasnya dengan kebutuhan hidup manusia modern masa kini dan masa yang akan datang, dimana manusia tidak hanya memerlukan Iman atau agama melainkan juga Ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat terhindar dari siksaan neraka.

Namun yang paling utama dari semuanya itu ialah membina makrifat kepada Allah SWT, pencipta alam dan beribadah kepada-Nya dengan cara mentaati perintah-perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.<sup>74</sup>

Pendidikan Islam itu sendiri adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Isi ilmu adalah teori, Isi ilmu bumi adalah teori tentang bumi, maka isi ilmu pendidikan adalah teori-teori tentang pendidikan Islam secara lengkap.<sup>75</sup>

Tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan atau beribadah kepada Allah SWT. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan

---

74 Arifin, M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.226

75 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 27

tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah SWT ialah beribadah kepada Allah SWT. Seperti dalam Surat Ad-Dzariyat ayat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”. [QS. Ad-Dzariyat : 56].

Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang dihubungkan dengan Allah SWT.

Menurut As Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Sama'un Bakry, *Mengagas Ilmu Pendidikan: Suatu Perspektif Pendidikan Dalam Era Modernisasi*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h.40

Menurut Al Abrasyi, merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi:

- a. Pembinaan Ahlaq.
- b. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penguasaan Ilmu.
- d. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.<sup>77</sup>

## 2. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam Ilmu pendidikan Islam, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, karena merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses di dalam sistem kependidikan Islam. Kurikulum juga menjadi salah satu bagian dari bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapai tujuan (*input instrumental*) pendidikan Islam.<sup>78</sup>

### a. Definisi Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.<sup>79</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk

---

77 Abdul Mujib, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media, 2006), h. 79

78 Ibid, h.122

79 Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan: Suatu Perspektif Pendidikan Dalam Era Modernisasi*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h.45

mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan (*Islam*) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, sesuai dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan belajar.

Materi-materi yang diuraikan Allah SWT dalam Al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun informal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an harus dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.

#### b. Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga perkara yaitu masalah Keimanan (*Aqidah*), masalah Keislaman (*Syariah*) dan masalah Ihsan (*Ahlaq*). Sebagian aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat Iktikad (*Kepercayaan*). Termasuk yang mengenai iman setiap manusia kepada Allah SWT, Malaikat Allah SWT, Kitab Allah SWT, Rasul Allah SWT, Hari Qiamat dan Qadha'- Qadar Allah SWT.<sup>80</sup>

Sebagian syari'ah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang selalu memegang peraturan hukum Allah SWT dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan manusia dengan sesama manusia.

---

80 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h.62

Sebagian Ahlaq merupakan suatu amalan yang bersifat melengkapkan kedua perkara di atas dan mengajar serta mendidik manusia mengenai cara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga ajaran pokok tersebut kemudian dibentuk menjadi Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan. Dari ketiga bentuk ini pula lahir beberapa hukum agama, berupa Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh dan Ilmu Ahlaq. Selanjutnya ketiga kelompok Ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, yaitu Al-Quran dan Al-Hadis.

Perkara yang perlu didahulukan dalam kurikulum pendidikan Islam adalah; *Pertama*, Al-Quran, Hadis dan Bahasa Arab, kemudian *Kedua*, bidang Ilmu yang meliputi kajian tentang manusia sebagai individu dan juga sebagai anggota masyarakat, bidang ini disebut sebagai bidang kemanusiaan (*ulumul insaniyyah*), bidang-bidangnya termasuk psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi dan lain-lain. *Ketiga*, bidang Ilmu mengenai alam sains natural (*ulumul kauniyyah*), yang meliputi bidang-bidang seperti astronomi, biologi dan lain-lain. Ruang lingkup materi pendidikan Islam, semuanya terkandung di dalam Al-Quran.

### c. Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan Islam berfungsi untuk menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan Ahlaq dan membangunkan jiwa rohani, Ia juga berfungsi untuk memperoleh pengetahuan secara terus menerus yang berhubungan dengan kerja,

kepercayaan, Ahlaq dan penerapan amalan teori dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Metode Pendidikan Islam

Ilmu pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan Islam yang tugas dan fungsinya adalah memberikan jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaannya yang berada dalam ruang lingkup proses kependidikan yang berada di dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>81</sup>

Salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan adalah ketepatan menentukan metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan, tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berjalan secara efisien dan efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

#### a. Definisi Metode Pendidikan Islam

Secara Etimologi, istilah "metode" berasal dari bahasa Yunani "metodos", kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>82</sup> Jika metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang

---

81 Arifin, M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.61

82 Ibid, h. 61

sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islami, selain itu metode dapat membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>83</sup>

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat ini mempunyai dua fungsi ganda, yaitu "polipragmatis" dan "monopragmatis". Polipragmatis adalah metode yang mempunyai kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada situasi dan kondisi tertentu dapat digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya, monopragmatis bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaan mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghalang dalam kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru, dapat bermanfaat dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

---

83 Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 91



Dalam pendidikan Islam, metode yang efektif adalah jika metode tersebut mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.<sup>84</sup>

Dari rumusan-rumusan di atas dapat dimaknai bahwa metode pendidikan Islam adalah berbagai macam cara yang digunakan oleh pendidik agar tujuan pendidikan dapat tercapai, karena metode pendidikan hanyalah merupakan salah satu aspek dari pembelajaran, maka dalam menentukan metode apa yang akan digunakan, harus selalu mempertimbangkan aspek aspek lain dari pembelajaran, seperti karakter peserta didik, tempat, suasana dan waktu.

#### b. Metode-Metode Pendidikan Islam

Metode-metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berada di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, antara lain sebagai berikut :

- 1) Metode bersungguh - sungguh untuk berjihad fi sabilillah dengan pengertian dalam pekerjaannya.

من جد وجد

Artinya: “Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka akan berhasil”. [Hadis]

---

84 Arifin, *op. cit.* h. 197

- 2) Metode pemberian suasana (*situasional*) sesuai tempat dan waktu tertentu dalam usaha menyakinkan manusia, bahwa Islam merupakan kebenaran yang haq, seperti:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ  
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ  
رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُؤُوا بِهِ مُتَشَابِهًا  
وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan :”Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu.” mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya”. [QS. Al-Baqarah: 55].

- 3) Metode Praktek (*function*) sebagai halnya Allah SWT memerintahkan sholat dengan menunjukkan faedah dan manfaatnya sebagai berikut :

إِذْ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ  
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar

(keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. [QS. An-Kabut: 45]

- 4) Metode Kelompok [*mutual education*], dicontohkan oleh Nabi SAW sendiri dalam mengajarkan sholat dengan mendemonstrasikan cara-cara sholat dengan baik.

صلوا كما رأيتموني أصلي

Artinya: “Sholatlah sebagaimana kamu melihat aku sholat”.  
[Hadis].

- 5) Metode Perintah (*Instruksional*), yaitu yang bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang yang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya mereka bersikap dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Metode Bercerita, yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut keta'atannya atau kemungkarannya dalam hidup, terhadap perintah Tuhan yang dibawakan oleh Nabi atau Rasul yang hadir di tengah-tengah mereka, misalnya sebuah ayat yang mengandung nilai pedagogis dalam sejarah, seperti apa yang digambarkan oleh Tuhan sebagai berikut :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا  
الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui”. [QS. Yusuf: 3].

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا  
يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ  
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”.  
[QS. Yusuf: 11].

- 7) Metode Bimbingan dan Penyuluhan, Al-Qur'an sendiri diturunkan untuk membimbing dan menasehati manusia, sehingga dapat diperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari segala konflik kejiwaan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي  
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*”. [QS. Yunus:57].

- 8) Metode Teladan, Allah SWT telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang mengandung nilai-nilai pendagogis bagi manusia (*pengikutnya*) seperti ayat yang mengatakan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو  
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. [QS. Al-Ahzab: 21].

- 9) Metode Diskusi, Al-Qur'an juga memerintahkan mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. Perintah Allah SWT dalam hal ini adalah agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan mau'idhah yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang paling baik.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”. [QS. An-Nahl: 125].

- 10) Metode Tanya-Jawab, sering dipakai oleh para Nabi dan Rasul-Rasul Allah SWT, dalam mengajarkan agama yang dibawahnya kepada umatnya, bahkan para ahli pikir atau filosofpun banyak menmpgunakan metode ini.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ  
فَأَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. [QS. An-Nahl: 43].

- 11) Metode Amtsal, yaitu Mendidik dengan menggunakan pemberian perumpamaan tentang kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan hal-hal yang haq dan yang batil, sebagaimana yang digambarkan dalam firman-Nya sebagai berikut :

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ  
 زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلْيَةٍ أَوْ  
 مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا  
 الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ  
 فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Artinya: “Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan”. [QS. Ar-Ra’d: 17].

- 12) Metode Targhib dan Tarhieb, yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberi dorongan (*motivasi*) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedangkan

bila tidak sukses karena tidak mengikuti petunjuk yang benar akan mendapatkan kesusahan.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ  
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”.

[QS. Al-Zalzalah: 7-8].

- 13) Metode Taubat, yaitu cara membangkitkan jiwa dari rasa frustrasi karena kesengsaraan hidup dan optimisme dalam belajar seseorang, dengan memberikan kesempatan bertaubat dari kesalahan atau kekeliruan yang telah lampau yang diikuti dengan pengampunan atas dosa dan kesalahannya.

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ  
يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. [QS. An-Nisa’: 11].

Metode-metode lainnya seperti *Self of Education*, *Explanation dan Exposition (Penyajian)* dengan disertai motivasi-motivasi belajar, juga dapat ditemui di dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur’an dan berbagai sabda Nabi SAW dengan tujuan yang sama, yaitu agar manusia sebagai makhluk Tuhan dengan

kemampuannya yang ada dalam dirinya bersedia menjalankan perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Dan tujuan umum adanya metode pendidikan Islam adalah agar proses dari hasil belajar mengajar pendidikan Islam lebih efektif dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan keilmuan Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap.<sup>85</sup>

c. Fungsi Metode Pendidikan Islam

Adalah memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam. Islam memandang bahwa segala fenomena alam ini adalah hasil ciptaan Allah SWT dan sekaligus tunduk kepada hukum hukum-Nya, oleh karena itu manusia harus dididik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam hukum Allah SWT.

Manusia harus mampu mengorientasikan hidupnya kepada kekuatan atau kekuasaan yang berada dibalik ciptaan alam raya serta mengaktualisasikan hukum-hukum Allah SWT melalui tingkah laku dalam kegiatan hidupnya.

Sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, Islam mengandung prinsip-prinsip moralitas yang memandang manusia sebagai pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya. Karena tanpa

---

85 Abdul Mujib, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kencana Prenanda Media, Jakarta, 2006), h.166.



nilai-nilai tersebut kehidupannya akan menyimpang dari fitrah Allah SWT yang mengandung nilai Islam yaitu doktrin Islam itu sendiri yang harus dijadikan dasar dari proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat.

Jadi dengan demikian pola dasar yang membentuk dan mewarnai sistem pendidikan Islam adalah pemikiran konseptual yang berorientasi kepada nilai-nilai keimanan, nilai-nilai kemanusiaan, serta nilai-nilai moral (*Ahlaq*) yang secara terpadu membentuk dan mewarnai tujuan pendidikan Islam, sedangkan usaha pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan pola dasar tersebut berlangsung dalam satu strategi pendidikan Islam.

Gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam firman-firman Allah SWT dalam Al-Qur'an menunjukkan fenomena bahwa firman-firman Allah SWT itu mengandung nilai-nilai metodologis yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi. Namun yang sangat esensial adalah bahwa firman-firman-Nya, senantiasa mengandung hikmah kebijaksanaan yang secara metodologis disesuaikan dengan kecenderungan atau kemampuan kejiwaan manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi tertentu yang berbeda-beda.<sup>86</sup>

---

86 Ibid, h.171.

#### 4. Evaluasi Dalam Pendidikan Islam

Untuk mengetahui kapasitas, kualitas, anak didik perlu diadakan evaluasi. Dalam evaluasi perlu adanya teknik, dan sasaran untuk menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar.<sup>87</sup>

Evaluasi yang baik haruslah didasarkan pada tujuan pengajaran yang ditetapkan oleh kepala sekolah kemudian benar-benar diusahakan oleh guru untuk siswa. Betapapun baiknya, evaluasi apabila tidak didasarkan atas tujuan pengajaran yang diberikan, tidak akan tercapai sasarannya.

##### a. Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (*afektif dan psikomotorik*) daripada aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat hal, yaitu :

- 1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- 2) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- 4) Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba sekaligus sebagai Khalifah Allah SWT dan sebagai anggota masyarakat.

Dari keempat dasar tersebut di atas, dapat dijabarkan dalam beberapa klasifikasi kemampuan teknis, yaitu :

---

<sup>87</sup> Arifin, M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.162

- 1) Sejauh mana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah SWT dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 2) Sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dalam kegiatan hidup bermasyarakat, seperti Ahlaq yang mulia dan disiplin.
- 3) Bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara, serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupannya dan masyarakat dimana ia berada.
- 4) Bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah SWT, dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama.<sup>88</sup>

Sedangkan menurut Muchtar Buchari M. Eb,<sup>89</sup> mengemukakan, ada dua tujuan evaluasi :

- 1) Untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengetahui tingkat efisiensi sebuah metode pendidikan yang dipergunakan dalam jangka waktu tertentu.

Adapun fungsi evaluasi adalah membantu anak didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan kepadanya cara meraih suatu keputusan bila berbuat sebagaimana mestinya.

---

88 Ibid, h. 167

89 Ibid, h. 239

Di samping itu, fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan baik tidaknya metode mengajar, serta membantu mempertimbangkan administrasinya.

b. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam

Didalam buku *Design Evaluator Of Education and Social Program*, telah diuraikan tentang prinsip-prinsip dasar evaluasi antara lain :

- 1) Evaluasi program pendidikan merupakan kegiatan yang dapat membantu pemerintah dalam mencapai tujuannya.
- 2) Evaluasi sebaiknya tidak memberikan jawaban terhadap suatu pertanyaan khusus, bukanlah tugas evaluator memberikan rekomendasi tentang kemanfaatan suatu program dan dilanjutkan atau tidak. Evaluator tidak dapat memberikan pertimbangan kepada pihak lain, seperti halnya seorang pembimbing tidak dapat memilihkan karier seorang murid, tugas evaluator hanya memberikan alternatif.
- 3) Evaluasi merupakan suatu proses terus menerus, sehingga didalam proses memungkinkan untuk merevisi apabila dirasakan ada suatu kesalahan-kesalahan.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan evaluasi harus memperhatikan berbagai prinsip antara lain :

- 1) Prinsip Kesenambungan (*kontinuitas*)

Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ  
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita*”. [QS. Al-Ahqaf: 13-14].

### 2) Prinsip Menyeluruh (*komprehensif*)

Prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: “*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya*”.

[QS. Al-Zalزالah: 7].

### 3) Prinsip Objektivitas

Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irrasional.

Allah SWT memerintahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi yang dilakukan, Nabi SAW pernah bersabda:

*“Seandainya Fatimah binti Muhammad itu mencuri, niscaya, aku tidak segan-segan untuk memotong kedua tangannya”*. [Hadis].

Demikian pula halnya dengan Umar bin Khottob r.a, yang mencambuk anaknya karena berbuat zina. Prinsip ini dapat ditetapkan bila penyelenggaraan pendidikan mempunyai sifat Shiddiq, Jujur, Ikhlas, Ta’awun, Ramah, dan lain sebagainya.

#### c. Syarat-Syarat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau tehnik penilain terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual-religi, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada tuhan dan masyarakatnya.<sup>90</sup>

#### d. Jenis-Jenis Evaluasi Pendidikan Islam

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam ada empat macam, yaitu:

##### 1) Evaluasi Formatif

---

90 Arifin, M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 238

Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah menyelesaikan program dalam santunan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu. Jenis ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”. [QS. An-Anisa28].

Untuk itu Allah SWT menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang dialami sampai tuntas, mulai proses pencarian (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi itu telah dikuasai dengan sempurna, maka ia dapat beralih pada informasi yang lain.

Allah SWT berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ . وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ .

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.

[QS.Al-Insyirah:7-8].

## 2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu wulan, satu semester atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.

### لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ

Artinya: “*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)*”. [QS.Al-Insyiqaq: 19].

#### 3) Evaluasi Penempatan (*placement*)

Evaluasi yang dilakukan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang diinginkan.

#### 4) Evaluasi Diagnosis

Evaluasi terhadap hasil penganalisisan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.<sup>91</sup>

### C. Gender Dalam Islam

Menurut Islam, perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam mendidik ummat, memperbaiki masyarakat dan membangun peradaban. Mereka berperan dalam masyarakatnya dengan azzam yang tinggi.

Mereka mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada diri mereka, sehingga kita tidak menemukan satu sisipun dari seluruh aspek kehidupan mereka yang tercela, mereka berperan dalam setiap waktu, ruang dan tataran kehidupan mereka.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

91 Ramayulis, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h.268-270



Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." [QS. Al Hujuraat: 13].

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
 وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu". [QS. An-Nisa': 1].

Ayat tersebut memberi inspirasi kepada kita akan adanya proses kejadian manusia yang sama, yaitu laki-laki dan perempuan. Dari segi derajat mereka sama, adapun perbedaan jenis kelamin (sex) yang digariskan tuhan, sebenarnya hanya merupakan bentuk pelabelan identitas kepada keduanya agar memiliki karakteristik dan kebanggaan. Perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sesungguhnya tidak pernah akan menghambat segala aktivitas yang hendak dilakukan.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
 اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ  
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. [QS. An-Nisa’: 32].

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia, tanpa membedakan warna kulit dan jenis kelamin adalah sebagai makhluk yang sama di hadapan Allah SWT, adalah sebuah ketegasan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sama-sama mendapat balasan atas usaha yang mereka lakukan, hal ini juga dipertegas dalam ayat lain :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً  
 وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. [QS. An-Nahl: 97].

Kalaupun pada bagian ayat lain dalam Al-Qur’an menguraikan peran-peran khusus yang hanya dapat diperankan oleh kaum perempuan sebagai sebuah beban gender, seperti proses reproduksi, hal tersebut hendaknya tidak dipahami

sebagai sebuah perbedaan tetapi adalah sebagai kodrat yang bertujuan mencapai kemmaslahatan dan keadilan yang lebih luas.<sup>92</sup>

Perempuan dalam sejarah, baik sebelum dan sesudah masuknya Islam. Dengan demikian, kita bisa mengetahui bagaimana Islam memuliakan, mengangkat kedudukan, dan membebaskan perempuan dari kehinaan, perbudakan dan ketidakadilan pada masa-masa umat sebelum Islam.

#### 1. Perempuan Pra-Islam

Masyarakat Yunani menempatkan posisi perempuan pada titik terendah. Mereka dikucilkan masyarakat dan tinggal di rumah sebagai hiasan. Tugas mereka adalah melahirkan anak dengan posisi tidak lebih dari seorang pembantu dan tidak memiliki hak waris.

Dalam masyarakat Romawi, laki-laki adalah segalanya dan perempuan sama sekali tidak dianggap. Jika dinikahi seorang pria, perempuan memiliki status hukum seperti anaknya. Perempuan tidak lagi memiliki hubungan dengan keluarganya. Suami berhak mengadili dan menghukumnya jika dituduh berbuat kriminal, bahkan suaminya punya hak untuk membunuhnya.

Agama Yahudi memposisikan perempuan seperti pembantu. Sang ayah berhak menjualnya dan ia tidak mendapat warisan. Bagi mereka, warisan khusus bagi anak laki-laki. Sedikit pengecualian, sang ayah dibolehkan menyumbang sedikit hartanya. Yahudi menganggap anak perempuan sebagai kutukan. Menurut mereka, karena perempuanlah yang

---

92 Eni Purwati, *Bias Gender Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Alpha 2005), h.45

menggodanya Adam. Mereka menganggap bahwa perempuan lebih pahit dari kematian dan hanya orang baiklah yang dapat selamat darinya.

Adapun perempuan menurut agama Kristen, hasil kesimpulan dari pertemuan di Paris pada tahun 586 M, perempuan adalah makhluk yang diciptakan untuk melayani pria.

Perempuan menurut masyarakat Arab pra-Islam (*jahiliyah*) tidak kalah hina dari masyarakat sebelumnya. Sebagian besar hak-hak perempuan dihapuskan. Orang Arab pra-Islam bersedih dengan kelahiran anak perempuan, karena merupakan bencana dan aib bagi ayah dan keluarganya, sehingga mereka membunuhnya, tanpa undang-undang dan tradisi yang melindunginya.<sup>93</sup>

Al-Qur'an mencatat sikap jahiliyah mereka terhadap perempuan sebagai berikut:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهَهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ .  
 يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ  
 يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ .

Artinya: “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah, Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”.

93 Dr. Abu Sarie Muhammad Abdul Hadi, *Wa 'Asyiruhunna bil Ma'ruf, Cet.I*, (Kairo: Maktabah at-Turats al-Islami, 1988 ), h. 4-8

[QS. An-Nahl: 58-59].

## 2. Perempuan Pada Masa Islam

Ketika datang, Islam memuliakan, menjaga, dan memberi perempuan hak-hak yang tidak dinikmati sebelumnya. Islam menetapkan bahwa dalam soal kemanusiaan, laki-laki dan perempuan adalah sama.

Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ  
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا .

Artinya: “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*” [QS. An-Nisa': 1].

Allah SWT menetapkan bahwa perempuan adalah saudara laki-laki karena berasal dari satu ayah dan satu ibu, seperti dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah*

*orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

**[QS. Al-Hujarat: 13].**

Oleh karena itu, Islam memberi perempuan sejumlah hak, dan menugaskannya dengan sejumlah kewajiban, memberinya kesempatan untuk beribadah dan menjalankan tugas-tugas syariat lainnya.

Perempuan dan laki-laki diberi kesetaraan dalam pahala, Allah SWT berfirman,

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ  
 أَنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ  
 وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ  
 وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ  
 وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ .

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain[259]. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik”.

**[QS. Ali Imran: 195].**

Allah SWT juga memerintahkan mereka untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar seperti halnya laki-laki.

Allah SWT berfirman,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيَطِيعُونَ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ .

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”. [QS. At-Taubah: 71].

Hal yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun adalah bahwa Allah SWT menciptakan perempuan dengan karakter dan tabiat yang berbeda dengan laki-laki. Oleh karena itu, syariat datang dengan hukum-hukum yang sesuai dengan kondisinya. Islam menetapkan hak dan kewajiban perempuan sesuai fitrahnya dan oleh karena itu batas-batas itu tidak boleh dilanggar.

Selain itu, Islam menetapkan hukum tertentu yang tidak boleh dilanggar perempuan karena hal itu akan menimbulkan masalah dan merusak keseimbangan. Hal serupa berlaku juga bagi laki-laki, Allah SWT Maha tahu tentang kondisi hamba-hamba-Nya.

Rasulullah SAW datang membawa Hadits yang menjelaskan dan merinci keterangan umum dalam Al-Qur'an. Jika hadits itu benar, mustahil

ia akan kontradiktif dengan Al-Qur'an. Tak satu pun hadits jika benar bersumber dari Rasulullah SAW bertentangan dengan Al-Qur'an. Jika seseorang melihatnya bertentangan dengan Al-Qur'an, berarti ada yang salah dalam pikirannya sehingga keliru dalam *memahaminya*.

Di sini jelas, bahwa agama Islam tidak pernah melakukan intervensi terhadap keadilan gender khususnya kaum perempuan bahkan, Islamlah yang menjadi agama yang paling membela hak-hak perempuan.

Karena itu Fakih sering mengatakan bahwa dalam memahami perempuan jangan melihat dari sisi luarnya saja, akan tetapi lihatlah dengan rasa keadilan yang bersifat universal dalam memahami dan memperlakukan kaum perempuan.

Keadilan bagi perempuan harus dipahami secara proporsional, yaitu sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku, baik itu hukum adat, negara dan agama, sehingga arti keadilan yang sesungguhnya bersih dari intervensi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab demi kepentingan sepihak, sehingga menimbulkan kerancuan pada proses kehidupan manusia di dunia ini.

### 3. Citra Perempuan Dalam Islam

Tidak ada bias gender antara kewajiban dan hak yang harus diperoleh di dalam syari'at Islam. Bahkan dalam aturan hidup berbangsa dan bernegara. Baik pria maupun perempuan, keduanya tidak berhak mendiskriminasi posisi masing-masing.



Ketika Islam datang, sebagian orang-orang pada saat itu ada yang mengingkari dan meragukan sifat kemanusiaan yang ada dalam diri perempuan, sementara yang lain mengakui kemanusiaannya akan tetapi dianggap sebagai makhluk yang dicipta untuk tunduk kepada laki-laki.

Maka diantara keutamaan Islam adalah memuliakan perempuan, mengukuhkan eksistensinya sebagai perempuan seutuhnya, yang memiliki tanggung jawab dan hak yang sama dengan laki-laki dalam segala bidang khususnya pendidikan.

Allah SWT berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا  
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا .

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”.

[QS. As -Syams: 7-10].

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak membeda-bedakan antara fitrah perempuan dengan fitrah laki-laki, dalam menerima kebaikan dan kejelekan, petunjuk dan kesesatan.

#### **D. Pendidikan Perempuan Dalam Islam**

Semua agama yang ada di muka bumi ini mengajarkan keadilan, begitu juga dengan Islam. Islam sangat menekankan pentingnya keadilan tersebut, seperti firman Allah SWT pada Surat Al Maidah ayat 8, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. [Q.S. Al Maidah : 8]*

Al-Qur’an, sebagai prinsip-prinsip dasar atau pedoman moral tentang keadilan tersebut, mencakup berbagai anjuran untuk menegakkan keadilan teologis (agama), ekonomi, politik, budaya, kultural termasuk keadilan gender dan khususnya perempuan. Di dunia ini yang diakui sebagai manusia adalah manusia yang berjenis kelamin laki laki dan perempuan.

#### 1. Dasar Persamaan Pendidikan Dalam Islam

Dasar persamaan pendidikan menghantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan. Pendidikan Islam bersifat elastis, pintunya terbuka bagi setiap individu yang berminat dan memiliki kemampuan. Islam mendorong peserta didiknya untuk terus menerus belajar dan melakukan penelitian, tanpa terikat usia, nilai dan biaya.

Selain itu, secara teologis, Allah SWT memberikan satu kedudukan tertentu kepada pelajar dan Ilmuwan, bahkan pencariannya termasuk dalam kategori ibadah.

Dalam Islam dianjurkan menegakkan persamaan dibidang hukum dan pendidikan. Antara laki laki dan perempuan harus mendapatkan hak atas pendidikan tanpa harus mengalami diskriminasi. Melalui pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan, baik ilmu keagamaan maupun kemasyarakatan, manusia bisa menjalankan fungsinya sebagai Khalifah muka bumi.

Pendidikan harus diarahkan pada perkembangan penuh kepribadian, kompetensi, skill, keterampilan serta pengokohan rasa hormat terhadap hak asasi manusia dan prinsip-prinsip kebebasan. Setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan berhak untuk bebas berpartisipasi di dalam kehidupan kebudayaan masyarakat dan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan menikmati manfaatnya.

Selain itu, pendidikan juga sangat berarti terutama bagi pemberdayaan perempuan. Melalui pendidikan, perempuan dapat meningkatkan kualitas hidupnya, mempunyai kemampuan dan keamanan, guna kemandirian, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalarn hal pendidikan, ada tiga jenis pendidikan yang wajib ditempuh oleh perempuan:

- a. Pendidikan yang wajib bagi setiap orang demi menjaga kehidupannya sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadinya.
- b. Pendidikan yang bermanfaat bagi keluarganya.

- c. Pendidikan yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekelilingnya.<sup>94</sup>

Meskipun gerakan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan untuk meningkatkan kualitas kehidupan perempuan mulai diberdayakan, tetapi masih ada hambatan-hambatan yang berupa asumsi negatif tentang tabi'at perempuan.

Salah satu diantaranya adalah, asumsi yang berasal dari teks teks keagamaan yang ditafsirkan secara tekstual dan konservatif, tanpa memandang kultur sosiologis yang berkembang. Seperti, bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah akal dan agamanya lemah. Padahal asumsi ini terpengaruh oleh kondisi sosial perempuan Arab pada waktu itu.

Oleh karena itu, pembekalan kaum perempuan dengan pendidikan dalam konteks sekarang sangat urgen bahkan menjadi kewajiban, karena kepribadian umat dan bangsa ditentukan oleh anak-anaknya. Maka, pendidikan pada kaum perempuan dimulai dari proses pendidikan mental, demokrasi dan pembentukan kepribadian dalam keluarga. Selanjutnya, mempersiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang unggul dan sempurna.<sup>95</sup>

## 2. Peran Perempuan Dalam Pendidikan Islam

Peran perempuan, sebenarnya mencakup segala bidang kehidupan sebagaimana laki-laki, baik dalam berpolitik, ekonomi, budaya dan pendidikan. Mulai sebelum Islam, masa awal Islam dan hingga saat ini,

---

94 [www.wordpress.com/hudzai/Tujuan Pendidikan Islam/](http://www.wordpress.com/hudzai/Tujuan Pendidikan Islam/) 7 Januari 2009.

95 [www.kompas.com/Sunday](http://www.kompas.com/Sunday), 30 January, 2005

kiprah perempuan terus mengikuti perkembangan walaupun tidak banyak terungkap dalam lembaran sejarah, sehingga seakan-akan perempuan ada dibalik layar.

Ukuran kemuliaan dalam Islam sudah jelas, yaitu mempunyai prestasi dan kualitas tanpa membedakan etnis, warna kulit dan jenis kelamin

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَعْضُونَ أَسْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ .

Artinya: “*Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besa.*”.

**[QS. Al-Hujurat: 3].**

Peran perempuan juga didorong oleh pencapaian idealitas untuk menjadi muslimah yang ideal. Salah satu dari ukuran idealitas itu adalah kemandirian di dalam menentukan pilihan-pilihan pribadi atau yang diyakini kebenarannya.<sup>96</sup> Dan Al-Qur'an mengizinkan bagi kaum perempuan untuk berjihad atau melakukan gerakan oposisi terhadap ketidakadilan, penindasan dan kekerasan dalam menyampaikan kebenaran.

---

96 Nasaruddin Umar, *Perspektif Jender Dalam Islam, Vol 1, No1*, (Jakarta: Jurnal Paramadina, 1998), h.110

Allah SWT berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ .

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”. [QS. At-Taubah: 71].

Peran perempuan pada masa Islam dalam pendidikan, patut sekali diperjuangkan, sehingga perempuan benar-benar dapat menikmati kesetaraan dan kebebasannya.

Fakih mengatakan bahwa "Tuhan tidak akan merubah suatu bentuk ketidakadilan suatu kaum kecuali jika kita mau merubahnya,"<sup>97</sup> oleh karena itu, sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa perempuan memiliki peran aktif dalam pendidikan. Dengan peran tersebut, maka segala ketidakadilan, segala penyifatan yang buruk dan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan harus dihapuskan. Sehingga ruh Islam yang menginginkan keadilan, perdamaian dan keadilan benar-benar dapat terealisasikan dalam bentuk apapun.

---

97 Mansour.Fakih, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam, cet. I*, (Surabaya: Risalah Gusti,1996), h.21

Keadilan dan kebebasan perempuan dalam segala aktivitasnya, harus terus didukung, yang selaras dengan pesan-pesan Al-Qur'an, jangan sampai dirusak oleh segala bentuk-bentuk ketidakadilan, seperti, mitos-mitos yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan lemah, kualitas intelektualnya rendah dan teks-teks suci yang dipahami secara normative-tekstual, yang ditopang oleh kepentingan sepihak, baik oleh kaum patriarki maupun golongan lain.

### 3. Sejarah Perempuan Dalam Bidang-Bidang Keilmuan Islam

Dalam mengembangkan kemajuan pendidikan Islam, perempuan dalam sejarah harus diperhatikan sebab dengan sejarah, dunia berkembang dan manusia bisa sempurna. Perlu kita ketahui beberapa tokoh perempuan yang berjasa dan memiliki kemampuan dalam bidang-bidang keilmuan Islam, diantaranya:

Dalam dunia pendidikan pada Periode pertama Islam, khususnya masa Rasulullah SAW terdapat persamaan dalam kesempatan menuntut Ilmu, tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Ini antara lain dapat dilihat dari beberapa asbabun nuzul suatu ayat atau asbabul wurud suatu Hadis yang didahului dari beberapa permasalahan yang diajukan kepada Rasulullah SAW.

Perempuan tidak segan untuk langsung bertanya dan mengajukan permasalahannya kepada Rasulullah SAW, walaupun dalam penjelasannya Aisyah ikut berperan menjelaskan persoalan yang bersifat khusus perempuan, sehingga perempuan itu akan malu jika dijelaskan oleh

Rasulullah SAW. Dengan demikian perempuan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, yang pada saat itu belum ada pendidikan formal.

Dalam masa selanjutnya, tidak ditemukan data sejarah yang menyebutkan adanya kesempatan atau kondisi yang sangat mendukung terjadinya proses belajar sebagaimana yang terjadi pada periode pertama. Meskipun demikian bukan berarti tidak ada tokoh perempuan yang muncul dan menguasai ilmu dalam berbagai bidang.

Bidang-bidang yang mendapat perhatian dari para tokoh perempuan antara lain: Fiqh, Tafsir, Hadis dan Tasawuf, serta beberapa bidang lain, seperti Syair, Ilmu At-Thibb (*pengobatan*), Kaligrafi dan lain sebagainya.

Sebelum membahas permasalahan ini, terlebih dahulu dikemukakan beberapa tokoh perempuan yang ahli terhadap beberapa bidang. Perlu digaris bawahi bahwa pembedaan ini adalah untuk menyederhanakan pembahasan, sebab tidak menutup kemungkinan seorang tokoh menguasai berbagai bidang sekaligus sehingga disebut beberapa kali.<sup>98</sup>

a. Bidang Fiqh

- 1) ‘Amra binti Abdurrahman (98 H/716 M), tokoh yang hidup pada masa tabi’in dan mempunyai hubungan dekat dengan Aisyah. Dia digolongkan sebagai orang yang memberikan fatwa di Madinah setelah shabat-shabat Nabi. Dia juga diakui sebagai ahli terkemuka mengenai Hadis-Hadis Aisyah.

---

98 Nasaruddin Umar, *Perspektif Jender Dalam Islam, Vol 1, No1*, (Jakarta: Jurnal Paramadina, 1998), h.116



- 2) Hafsah binti Sirrin, ahli Hadis dari Basrah (diperkirakan w. 100 H/718 M) yang terkenal taqwa dan zahid.
- 3) Aisyah binti Thalhah, cucu Abu Bakar Ash-Shiddiq.
- 4) Ummu al-Banin 'Atikah.
- 5) Ummu Isa binti Ibrahim (328 H/939)
- 6) Amah al-Wahid (377 H/987 M). adalah putri dari Hakim Abu Abdullah al-Husain al-Muhamili.
- 7) Fatimah dari Samarqand, hidup di Aleppo pada abad 6 H/12 M.
- 8) 'Ain al-Syam binti Ahmad (610 H/1213 M) dari Isfahan.
- 9) Ummu al-Baqa Khadijah binti al-Hasan (641 H/1243 M) dari Damaskus, seorang zahid yang mengabdikan diri pada hukum.
- 10) Ummu Zainab Fatimah binti Abbas (714 H/1314 M) dari Baghdad adalah penyair Sufi dan penceramah yang memahami betul hukum Islam.
- 11) Ummu al-Izz Nudar binti Ahmad (702-703 H/1302-1329 M) putri seorang alim dan belajar pada Syaikh di Kairo.
- 12) Aisyah binti Ali (761-840 H/1359-1436 M), yang dikenal sebagai Ummu Abdillah, Ummu Fadhl, dan Siti al-Ayisy pengikut madzhab Hambali dari Kairo.
- 13) Ummu Hani Maryam (778-871 H/1376-1466 M) yang diajak kakeknya untuk mendengar sedikitnya dari 9 guru di Makkah dan Kairo, dan menerima ijazah sedikitnya 12 guru lain.

- 14) Aisyah al-Ba'uniyah binti Yusuf (922 H/1516 M), seorang syaikhah ahli sufi yang menulis beberapa kitab Tasawuf yang kemudian dibawa ke Kairo, dimana ia dapat wewenang untuk mengajar dan memberikan fatwa.
- 15) Khadijah binti Muhammad al-Bailuni (930 H/1523 M) adalah seorang Fiqh dari Aleppine.
- 16) Zubaidah binti As'ad (1194 H/1780 M) yang mempunyai hubungan keluarga dengan kekaisaran Utsmaniyah.

b. Bidang Syair

Tidak diragukan bahwa pada masa-masa awal dinasti-dinasti dalam Islam, dunia sastra khususnya Syair-Syair dan nyanyian sangat diperhatikan. Sehingga tidak mengherankan bila kemudian muncul beberapa penyair, termasuk didalamnya penyair perempuan.

- 1) Salamah al-Qash yang hidup semasa dengan Yazid bin Abdul Malik (101-105/720-724).
- 2) Khansa atau nama lengkapnya Tumadhir binti Amru bin Syarid al-Sulamiyah al-Mudhariyah, yang menciptakan puisi sebagai ungkapan duka atas gugurnya empat putranya dalam perang Qidsiyah.
- 3) Jariyah Ali Abd al-Wahab bin Abd al-Majid.
- 4) Wahbah, Jariyah Muhammad bin Imran.

- 5) Rabi'ah al-Adawiyah. Perempuan sufi ini misalnya, banyak mengungkapkan perasaan cintanya kepada Tuhan melalui Syair-Syair.

Menjadi wajar mengapa Syair berkembang dengan baik dan menempati posisi yang penting dalam kebudayaan Arab pada masa itu, sebab Syair dan musik merupakan dua bagian yang integral dalam kultur Arab sebelum datangnya Islam. Penyair dan penyanyi saat itu sangat dihormati, karya-karya mereka dikoleksi dan dipelajari sejajar dengan ilmu-ilmu keagamaan.

#### c. Bidang Hadis

Bidang Hadis adalah bidang yang paling banyak memunculkan tokoh-tokoh perempuan. Hampir semua istri Rasulullah SAW mempunyai keahlian dalam meriwayatkan Hadis. Tercatat beberapa nama perempuan yang menjadi perawi Hadis, antara lain:

- 1) Aisyah binti Abu Bakar (meriwayatkan 2210 Hadis).
- 2) Ummu Salamah binti Zaidur Rabi atau Hindun binti Abu Umayyah (meriwayatkan 387 Hadis).
- 3) Maimunah binti al-Haris (meriwayatkan 76 Hadis).
- 4) Ummu Habibah binti Abu Sofyan (meriwayatkan 65 Hadis).
- 5) Shafiyah binti Huyai (meriwayatkan 10 Hadis).

Para sahabat perempuan tersebut ikut berperan dalam mentransmisikan Hadis Rasulullah SAW, disamping itu juga berjasa dalam pembukuan Hadis. MM Azami mencatat 6 nama tokoh

perempuan yang meninggalkan tulisan berisi Hadis Rasulullah SAW, yaitu:

- 1) Asma' binti Umais (menyimpan shahifah berisi Hadis Nabi).
- 2) Subai'ah al-Aslamiyah (meriwayatkan dan menulis Hadis untuk para Tabi'in).
- 3) Aisyah (banyak mendiktekan Hadisnya pada Ziyad bin Abu Sufyan, Urwah bin al-Zubair, dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan).
- 4) Fatimah al-Zahra (menyimpan Shahifah yang berisi wasiat-wasiatnya sendiri, yang dalam wasiat tersebut terdapat Hadis-Hadis Rasulullah SAW).
- 5) Fatimah bin Qais (mengimlakkan Hadis-Hadisnya pada Abu Salamah).
- 6) Maimunah binti al-Harits al-Hilaliyah (meriwayatkan Hadis-Hadisnya kepada bekas hambanya, Atha' bin Yasar dan Sulaiman bin Yasar).

Dalam bidang Hadis, bila ditelusuri dari periwayatan Hadis atau dari ilmu Rijal al-Hadis meskipun perawinya perempuan namanya tetap Rijal al-Hadis maka dapat ditemukan tokoh-tokoh perempuan yang mengajarkan Hadis, antara lain:

- 1) Nafisah binti al-Hasan (208 H/824 M) yang mengajarkan Hadis kepada Imam Syafi'i, Ummu Umar al-Tsaqafuyah konon meriwayatkan Hadis kepada Ibn Batutah.

- 2) Karimah binti Ahmad al-Marwaziyah, ahli terkemuka dalam bidang Nash Bukhari, Syuhdah binti Abu Nash Ahmad al-Bari (574 H/1178 M) yang mempunyai julukan ‘Fahrūn al-Nisa mengajar ‘al-Bukhari’.
- 3) Zainab al-Sya’ari (615-1218 M) bertemu dan belajar kepada sejumlah ulama ternama dan mendapatkan ijazah untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Ibn Khalikan, ahli sejarah, termasuk yang menerima ijazah darinya.

d. Bidang Tasawuf

Berbeda dengan bidang lainnya, dalam wilayah tasawuf atau mistisisme perempuan benar-benar mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, sehingga menjadi wajar jika kemudian banyak tercatat dalam sejarah nama sufi perempuan.

- 1) Rabi’ah al-Adawiyah
- 2) Nafisah lahir di Makkah tahun 145 H adalah buyut dari Hasan bin Ali bin Abi Thalib besar di Madinah, ia menghabiskan waktunya dengan bekerja keras dan ibadah kepada Allah SWT, dan wafat di Mesir 208 H.
- 3) Isyi Nili, tinggal di Nisaburi.
- 4) Fatimah di Nisaburi. (223 H) adalah terhitung sebagai ahli ma’rifat besar di kalangan perempuan sufi pada zamannya. Ia tinggal di Makkah, dan sering melakukan perjalanan ke Yerussalem, kemudian kembali ke Makkah. Diantara ucapannya

adalah “*Bahwa orang yang beramal agar bisa menyaksikan Al-Haq adalah seorang ‘Arif, dan orang yang beramal agar Al-Haq menyaksikan dirinya adalah seorang ‘Abid’.*”

- 5) Aisyah dari Andalus (705-750 H/1305-1349 M), Badi’ah binti Sirajuddin (890 H/1485 M), seorang perempuan alim yang menyampaikan pengetahuan menulis Syair.
- 6) Amah al-Khaliq (902 H/1496 M) meriwayatkan ‘Bukhari’ dari penduduk Hijaz yang dapat dipercaya.
- 7) Maryam binti Muhammad al-Aqqad (1220 H/1805 M) yang menerima ijazah untuk menyampaikan koleksi Hadis dari ayahnya dan ahli-ahli Hadis termasyur lain pada jamannya.
- 8) Ruqayyah (1317 H/1899 M) putri Syaikh Tarekat Sya’diyah di Damaskus.
- 9) Nana Asma’u (1793-1865 M). Dia adalah seorang guru, penyair dan pemimpin perempuan. Tidak tercatatnya para tokoh perempuan seiring dengan kemunduran peradaban Islam, yang menjadi daerah jajahan bangsa Eropa.

Masih banyak lagi perempuan yang ahli dalam berbagai bidang, seperti bidang politik, antara lain: Ummu Yazid (64H/683M), Fatimah binti Muhammad bin Abdullah (Putri Nabi Muhammad SAW), ‘Atika binti Yazid ibnu Mu’awiyah, Salamah (istri Abu Al Abbas) (132H/749M), sebagai pendiri dinasti Abbasiyah, Zubaidah, (istri Harun Ar Rasyid ) (173H/789M). Bidang hukum: seperti Ummu Isa binti

Ibrahim (328H/939M), Amah Al Wahid (377H/987M), Fatimah dari Samarkand (6H/12M).